

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

oleh

I Wayan Gunartha^{*i}, Dewa Ayu Widiariniⁱⁱ

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

gunartha21@gmail.com*, dewaayuwidiarini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan seperangkat instrumen pengukuran tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yang berkualitas. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Instrumen yang dikembangkan adalah lembar observasi berbentuk *ceklist*. Sebelum diujicobakan di lapangan, instrumen divalidasi oleh pakar, guru TK, dan kepala TK. Subjek coba dalam penelitian ini adalah anak TK kelompok B. Ujicoba dilakukan tiga tahap dengan jumlah subjek coba semakin meningkat. Analisis hasil validasi pakar dan praktisi menggunakan analisis deskriptif. Hasil uji coba dianalisis dengan *Confirmatory Factor Analysis*. Berdasarkan validasi pakar dan praktisi, instrumen memiliki kualitas yang baik dan hasil ujicoba lapangan menunjukkan bahwa semua butir memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, serta kecocokan model yang baik.

Kata kunci: *Pengembangan Instrumen, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini*

DEVELOPMENT OF MEASUREMENT INSTRUMENTS FOR THE ACHIEVEMENT LEVEL OF LANGUAGE DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD

Abstract

This study aims to develop a set of quality measurement instruments for the level of achievement of language development for children aged 5-6 years. This research is a research and development (research and development). The instrument developed was an observation sheet in the form of a checklist. Before being tested in the field, the instruments were validated by experts, kindergarten teachers, and kindergarten heads. The test subjects in this study were kindergarten children group B. The trial was carried out in three stages with the number of experimental subjects increasing. Analysis of the validation results of experts and practitioners using descriptive analysis. The trial results were analyzed by Confirmatory Factor Analysis. Based on the validation of experts and practitioners, the instrument has good quality and the results of field trials show that all items have good validity and reliability, as well as good model fit.

Keywords: Instrument Development, Language Development, Early Childhood

1. PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode yang paling penting sepanjang rentang kehidupan manusia sehingga sering disebut *The Golden Adges* atau periode keemasan. Pentingnya periode ini ditunjukkan oleh banyak ahli, seperti Wollfolk (2007: 23); Berk (2007: 121), yang mengatakan bahwa pada periode awal ini pertumbuhan neuron dalam otak terjadi sangat pesat. Kerumitan sambungan antarneuron ditentukan oleh banyaknya stimulasi yang diterima anak. Kerumitan sambungan inilah akan menentukan kecerdasan anak di kemudian hari. Hal tersebut di atas juga dibuktikan secara empiris oleh para ahli seperti: Ashiabi (2007: 205; Samuelsson (2011: 109); Mann & Reynolds (2006: 153). Temuan-temuan baru tentang tumbuh kembang otak bayi ini membawa perubahan yang sangat ekstrem pada pendidikan anak (Putra dan Dwilestari, 2012: 2).

Hal ini tidak luput dari perhatian pemerintah Republik Indonesia. Oleh karena itulah, perhatian pemerintah untuk mengembangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin besar.

Perhatian ini juga merupakan wujud komitmen pemerintah Indonesia sebagai anggota PBB terhadap hasil pertemuan dunia, yaitu *Education For All* yang diselenggarakan di Dakkar pada tahun 2000. Sejak saat itu, PAUD mulai menjadi isu sentral di dunia pendidikan termasuk di Indonesia. Sebagai wujud kepedulian pemerintah terhadap PAUD ini, maka sejak tahun 2001, berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah, mulai dari perundang-undangan sampai hal-hal yang bersifat teknis operasional.

Penerbitan kebijakan-kebijakan ini dimaksudkan untuk memberikan layanan yang berkualitas sesuai dengan tumbuh-kembang anak. Layanan PAUD diharapkan dapat berfungsi untuk membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Dalam Permendiknas no. 137 tahun 2014 disebutkan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan

memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Walaupun berbagai kebijakan telah diterbitkan, berbagai pelatihan telah dilakukan, ternyata masih banyak permasalahan yang terjadi dalam implementasi layanan PAUD, termasuk di Kabupaten Badung. Tidak semua lembaga PAUD menyelenggarakan layanan Kelompok Bermain (KB). Berdasarkan pengamatan penulis, tidak semua PAUD ditangani oleh pemerintah (Negeri), tetapi sebagian besar swasta (yayasan). Oleh karena itu, banyak muncul permasalahan, seperti penggajian guru, sarana-prasarana, dan alat permainan edukatif (APE) yang terbatas. Di satu sisi, yayasan juga ingin mencari untung. Jumlah guru PAUD juga belum cukup karena sebagian besar guru PAUD adalah guru Yayasan, bukan PNS. Oleh karena itu, kalau gurunya banyak, yayasan tidak bisa memberikan gaji yang layak.

Dari segi proses, juga masih ada masalah, misalnya anak TK sudah diajar membaca, menulis, dan

berhitung, yang semestinya bermain sambil belajar. Permasalahan lain adalah kesejahteraan guru PAUD (terutama guru honorer) yang masih rendah. Mereka sebagian besar guru honorer, yang gajinya antara Rp 200-500 ribu/bulan. Mereka betul betul mengabdikan diri demi pendidikan anak yang diasuhnya. Kualitas lembaga PAUD juga belum banyak dievaluasi.

Di Indonesia, secara umum evaluasi pendidikan dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti *Monev (Monitoring and Evaluation)* atau supervisi oleh pengawas pendidikan, dan evaluasi pendidikan oleh Badan Akreditasi nasional (BAN) melalui akreditasi. Namun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut belum efektif dalam memberikan umpan balik (*feedback*) bagi lembaga pendidikan (Utami, dkk., 2020). Hal ini disebabkan hasil evaluasi tersebut belum memberikan informasi yang komprehensif mengenai kualitas setiap standar pendidikan di satuan pendidikan.

Untuk dapat meningkatkan kualitas layanan PAUD secara terus menerus, sesuai standar yang ada, maka setiap standar perlu dievaluasi secara khusus dan hasilnya

ditindaklanjuti secara tepat (Nugraha, 2010: 3). Hal senada juga dikatakan oleh Mardapi (2012: 12), bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas pembelajaran, melalui peningkatan sistem evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada instrumen yang dapat digunakan oleh guru dalam mengevaluasi setiap aspek perkembangan anak. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai dengan yang diharapkan. Selama ini, menurut beberapa guru PAUD di Kabupaten Badung, evaluasi dilakukan dengan mengamati anak secara umum, tanpa mengikuti indikator tingkat pencapaian perkembangan anak secara lengkap.

Sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Perkembangan Anak Usia Dini, ada 6 aspek perkembangan yang dikembangkan di lembaga PAUD, yaitu: (1) aspek nilai agama dan moral, (2) fisik-motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial-emosional, dan (6) seni. Akan sangat baik, bila semua aspek tingkat pencapaian

perkembangan anak tersebut memiliki model instrumennya dengan mengikuti indikator-indikator yang ada serta dapat digunakan secara praktis. Semua aspek tersebut harus dievaluasi dengan menggunakan instrumen yang baik. Untuk itu, diperlukan instrumen yang valid dan reliabel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model instrumen pengukuran tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yang berkualitas. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru PAUD dalam melakukan evaluasi terhadap aspek perkembangan bahasa anak. Selain itu, juga bagi orang tua anak dalam membimbing perkembangan bahasa anak mereka di rumah.

Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini, pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya yang bertujuan untuk membina anak mulai sejak lahir hingga usia 6 tahun. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. PAUD juga membantu anak dalam mempersiapkan diri menuju jenjang pendidikan lebih lanjut (Kemendikbud 2014). Jadi, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting dan strategis. Oleh karena itulah, Zahro (2015) mengatakan bahwa negara-negara maju sudah lama memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan usia dini.

Ada beberapa alasan mengapa PAUD dianggap sangat penting. *Pertama*, adanya komitmen internasional pada tahun 2000, yaitu pendidikan untuk semua (*Education*

for All), yang berisikan tujuan utama, diantaranya memperluas PAUD. *Kedua*, karena hasil penelitian ilmiah yang menyebutkan bahwa usia dini merupakan usia emas (*golden age*). *Ketiga*, PAUD sudah menjadi komitmen nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 dan pasal 28.

Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Manusia terus berkembang atau berubah sepanjang hidupnya. Perkembangan berlangsung terus-menerus sejak masa konsepsi sampai dengan menjelang kematiannya. Perkembangan ini terjadi pada semua aspek, yang saling mempengaruhi. Sebagian besar, ahli menyamakan antara pertumbuhan dan perkembangan. Yang dimaksud perkembangan menurut Woolfolk (2007: 22) adalah perubahan-perubahan tertentu yang terjadi pada manusia (atau binatang) di antara masa konsepsi dan kematian. Perkembangan itu merupakan perubahan yang muncul dan bersifat permanen. Menurut Santrock (2011: 2007:6; 2011: 29)

perkembangan (*development*) adalah pola perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang mulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Kedua pendapat tersebut hampir sama, berbeda dalam hal penekanan saja.

Salah satu aspek yang terus berkembang pada anak usia dini adalah aspek bahasa anak. Santrock (2010: 60) mendefinisikan bahasa sebagai bentuk komunikasi, baik berupa ucapan, tulisan, atau tanda yang didasarkan sistem simbol. Bahasa terdiri atas kata-kata dan aturan-aturan untuk memvariasikan dan mengkombinasikan. Menurut Carter, Card, & Pool, (2009: 519), keterampilan bahasa dan baca-tulis (*literacy*) merupakan unsur yang esensial bagi perkembangan anak usia dini dan memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara bermakna dengan orang lain. Dikatakan juga bahwa keterampilan baca tulis (*literacy*) ditemukan sebagai prediktor terkuat dalam menentukan kesuksesan akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak perlu dioptimalkan sejak dini.

Ada berbagai faktor yang berperan dalam perkembangan bahasa ini, baik biologis, maupun pengalaman. Hal ini juga diungkapkan oleh banyak ahli, seperti Woolfolk (2007: 51) mengatakan bahwa anak mengembangkan bahasanya ketika mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan kognitif lain dengan berusaha secara aktif untuk memahami apa yang mereka dengar. Menurut Sakai (2005: 16), kemampuan berbahasa ini berkorelasi dengan peningkatan volume otak selama tahun-tahun pertama. Demikianlah perkembangannya bahasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan biologis dan pengalaman anak. Seperti dikatakan Morrison (2012: 197), bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dapat dijelaskan oleh dua teori bahasa yang berbeda, yaitu teori *maturationalist* dan teori *environmental*.

Perkembangan bahasa anak mengikuti urutan yang sudah pasti. Santrock (2011: 278) mengatakan bahwa bahasa apa pun yang dipelajari anak, di seluruh dunia akan mengikuti pola yang sama. Dengan demikian, berarti bahwa anak mengembangkan

bahasanya dalam urutan yang dapat diramalkan, seperti diungkapkan oleh Morrison (2012: 19). Secara lebih rinci, urutan perkembangan bahasa ini dijelaskan oleh Cohen (1999: 23) sebahai berikut. Bentuk bahasa yang muncul pertama kali adalah celotehan (*babbling*), seperti *mama*, *baba*, *papapa*. Kemampuan berbicara anak berkembang dari *babbling* pada usia sekitar 6 sampai 8 bulan. Tahap satu kata muncul pada usia 10 sampai 12 bulan, dan tahap dua kata pada usia 2 tahun.

Begitu bayi telah dapat mengucapkan satu kata, selanjutnya akan meningkat pesat. Lonjakan penguasaannya terjadi pada usia sekitar 13-25 bulan. Ucapan satu kata ini disebut kalimat *holografis*, yaitu ujaran satu kata yang memiliki berbagai makna (Morrison, 2012: 198; Dardjowidjojo, 2010: 247). Contohnya: anak mengatakan /cucu/ yang maksudnya 'susu' bisa berarti *Saya mau susu; Kakak bawa susu*; dan lain-lain. Seiring dengan dikuasainya kosa kata, tata bahasa, dan sintaksis, anak menjadi kompeten dalam pragmatik, yaitu kemampuan praktis bagaimana cara menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Dengan

peningkatan pelafalan dan tata bahasa, orang lain akan semakin mudah menangkap apa yang diucapkan oleh anak. Anak usia 5 tahun telah dapat menyesuaikan apa yang akan mereka ucapkan dengan apa yang diketahui oleh pendengar.

Anak usia 5 tahun telah memiliki perbendaharaan kata 8000 kata (Seefeldt & Wasik, 2008: 11). Jumlah kata dalam kalimat bertambah; struktur kalimat lebih rumit; dapat menggunakan kata ganti dengan benar. Dalam Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di taman Kanak-kanak, disebutkan bahwa ada lima tingkat pencapaian perkembangan bahasa yang harus dicapai anak TK, yaitu: (1) mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa, dan mengucapkannya dengan lafal yang benar; (2) dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya; (3) dapat berkomunikasi/berbicara lancar secara lisan dengan lafal yang benar; (4) memiliki perbendaharaan kata yang yang diperlukan berkomunikasi sehari-hari; dan (5) memahami bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dan tulisan.

Dalam Permrdibud nomor 137 tahun 2014, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, pada aspek pencapaian perkembangan bahasa, secara garis besar, aspek pencapaian perkembangan bahasa anak dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) memahami bahasa, (2) mengungkapkan bahasa, dan (3) keaksaraan, dengan masing-masing memiliki sejumlah indikator. Memahami bahasa terdiri atas 4 indikator, yaitu: (a) mengerti beberapa perintah secara bersamaan, (b) mengulang kalimat yang lebih kompleks, (c) memahami atauran dalam permainan, dan (d) senang dan menghargai bacaan. Mengungkapkan bahasa terdiri atas 7 indikator, yaitu: (a) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, (b) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, (c) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol, (d) menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, (e) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain, (f) melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah

diperdengarkan, dan (g) menunjukkan pemahaman konsep dalam buku cerita. Yang terakhir, keaksaraan memiliki 7 indikator, yaitu: (a) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, (b) mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, (c) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, (d) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, (e) membaca nama sendiri, (f) menulis nama sendiri, dan (g) dapat dapat memahami arti kata dalam cerita. Dalam pengembangan instrumen evaluasi, peneliti menggunakan indikator dari Permrdibud nomor 137 tahun 2014 ini.

Evaluasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan bukti-bukti atau informasi apakah anak telah mengalami perubahan perilaku atau seberapa terjadinya perubahan tersebut. Melakukan evaluasi terhadap sesuatu memiliki tujuan yang sangat penting. Menurut Stufflebeam (2003: 4), tujuan terpenting dilakukan evaluasi adalah

bukan untuk membuktikan, tetapi untuk meningkatkan sesuatu yang dievaluasi (*not to prove but to improve*). Jadi, ia menegaskan bahwa evaluasi bertujuan meningkatkan sesuatu yang dievaluasi, sehingga evaluasi tidak perlu ditakuti.

Evaluasi atau penilaian pada anak usia dini pada hakikatnya dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan belajar anak secara akurat sehingga dapat diberikan layanan yang tepat. Penilaian pada anak usia dini adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak. Dalam Permendikbud RI No. 137/tahun 2014, disebutkan bahwa evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai keterlaksanaan rencana pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik dengan membandingkan antara rencana dan hasil pembelajaran. Evaluasi proses dan hasil belajar di PAUD disesuaikan dengan indikator pencapaian perkembangan anak dan mengacu pada standar penilaian. Untuk dapat melakukan penilaian

proses dan hasil kegiatan belajar yang efektif, perlu diperhatikan prinsip, teknik dan instrumen, mekanisme dan prosedur penilaian.

Adapun fungsi penilaian pada anak usia dini adalah untuk memantau kemajuan belajar, hasil belajar, dan perbaikan hasil kegiatan belajar anak secara berkesinambungan. Selain itu, evaluasi penting bagi guru untuk memberikan umpan balik mengenai apa yang diperlukan demi penyempurnaan proses pembelajaran. Sedangkan tujuan evaluasi adalah untuk: mendapatkan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai anak selama mengikuti pendidikan di PAUD, memberikan umpan balik untuk kegiatan pembelajaran, memberikan informasi kepada orang tua untuk memberikan pengasuhan di keluarga, dan memberikan masukan kepada berbagai pihak yang relevan untuk ikut membantu perkembangan anak. Penilaian proses dan hasil kegiatan belajar anak mencakup semua aspek perkembangan yang dirumuskan dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research & Development*), yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa instrumen untuk mengukur tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini usia 5-6 tahun (TK kelompok B). Berdasarkan kajian terhadap model penelitian pengembangan dari berbagai literatur, dipilih model penelitian pengembangan (R & D) dengan mengikuti model pengembangan Borg & Gall (1983: 775), dengan 10 langkah pengembangan disederhanakan menjadi 4 langkah, yaitu: (1) investigasi awal, (2) tahap disain, (3) uji coba, evaluasi, dan revisi dan (4) implementasi. Di bawah ini dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

Investigasi Awal

Pada tahap investigasi awal, dilakukan survai pendahuluan ke beberapa Taman Kanak-Kanak (TK) di Kabupaten Badung untuk mengetahui ada tidaknya instrumen di TK, juga untuk mengetahui perlu tidaknya dibuat instrumen evaluasi.

Kegiatan selanjutnya adalah meninjau berbagai literatur mengenai pendidikan anak usia dini, pencapaian tingkat perkembangan anak usia dini, evaluasi PAUD serta indikatornya, model-model evaluasi yang ada, dan lain-lain.

Tahap Disain,

Pada tahap ini, disusun instrumen pengukuran tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun (TK Kelompok B). Instrumen yang disusun berupa lembar pengamatan berbentuk *checklist*, dimana guru mengamati tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak dengan berpedoman pada instrumen ini, kemudian membubuhi tanda cek (√) pada kolom skor yang disediakan. Jumlah butir instrumen adalah 24 butir. Instrumen juga dilengkapi dengan petunjuk untuk mengerjakan.

Setelah draf instrumen disusun, dilakukan validasi pakar (*Expert Judgement*) dan validasi praktisi (guru TK), serta kepala TK. Proses validasi pakar menggunakan teknik FGD (*focus group discussion*). FGD ini dilakukan 2 tahap, yaitu tahap pertama

dengan 10 orang akademisi (dosen), tahap kedua dilakukan dengan 17 orang guru TK dan kepala TK. Validasi pakar dan praktisi ini dimaksudkan untuk menilai kejelasan petunjuk, kejelasan rumusan kalimat, kelengkapan indikator, penggunaan bahasa Indonesia, keterbacaan instrumen, dan lain-lain. Dalam validasi ini, validator memberikan skor pada instrumen penilaian yang disediakan peneneliti. Data yang diperoleh dari validasi beserta masukan yang diberikan validator selanjutnya dianalisis, kemudian dilakukan revisi terhadap draf instrumen.

Uji Coba, Evaluasi, dan Revisi

Draf awal instrumen yang sudah direvisi berdasarkan masukan yang diperoleh dalam FGD selanjutnya diujicobakan di TK untuk mengetahui validitas konstruk dan validitasnya. Subjek coba dalam penelitian ini adalah anak TK di Kabupaten Badung. Ujicoba dilakukan 3 tahap, tahap pertama subjek coba sebanyak 160 orang, yahap kedia 260 orang, dan tahap ketiga, 360 orang. Setiap selesai satu tahap uji coba

dilakukan analisis data untuk melihat validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis data kuantitatif untuk pemeriksaan validitas konstruk dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan teknik *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan bantuan program *Lisrel 8.8*. Validitas konstruk dilihat pada muatan factor (*factor loading*) pada masing-masing butir. Butir dianggap validitas yang baik terhadap konstruknya bila memiliki nilai *t-value* $\geq 1,96$ dan koefisien lamda (λ) $\geq 0,5$. Reliabilitas konstruk dihitung dengan memperhatikan *construck reliability* (CR) berdasarkan nilai lamda (λ) masing-masing indikator dan *error variance* (δ) indikator. Penentuan *goddness of fit* menggunakan beberapa indikator, yaitu: (a) nilai *chi-square* dengan *p-value* $\geq 0,05$, (b) *RMSEA* $\leq 0,08$, (c) dan *GFI* $\geq 0,9$ (Latan, 2012: 53; Gozali dan Fuad, 2008: 29-31).

Analisis data secara deskriptif kualitatif digunakan dalam menganalisis data hasil validasi pakar (*expert judgement*), dari praktisi dan kepala TK, yang memberikan

masukannya dalam rangka perbaikan instrumen yang dikembangkan. Instrumen ini dinilai berdasarkan kejelasan petunjuknya, kejelasan indikator, kesesuaian indikator dengan butir, dan penggunaan bahasa Indonesia yang efektif. Skor yang diberikan oleh pakar, praktisi, dan kepala TK bergerak dari 1 – 5. Skor ini dihitung rata-ratanya dan dikonversikan ke dalam skala 5 kemudian dideskripsikan. Hasil deskripsi tersebut dijadikan dasar untuk menentukan apakah instrumen yang dikembangkan telah memenuhi syarat atau tidak. Konversi data kuantitatif ke dalam data kualitatif dengan skala 5 menggunakan aturan yang dikembangkan oleh Sudijono (2011: 329) sebagai berikut.

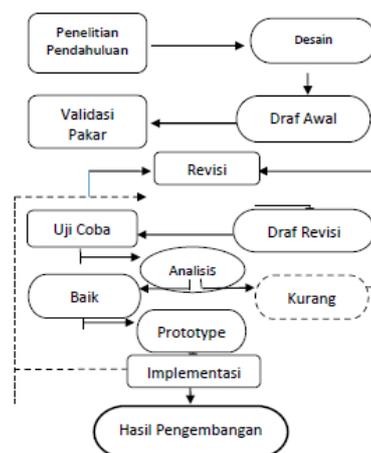
Tabel 01 Pedoman Penilaian Terhadap Instrumen

Rerata Skor	Kualifikasi	Kesimpulan
> 4,2	Sangat baik	dapat dijadikan contoh
> 3,4-4,2	Baik	dapat digunakan tanpa perbaikan
> 2,6-3,4	Cukup	dapat digunakan, sedikit perbaikan
> 1,8-2,6	Kurang baik	dapat digunakan,

		banyak perbaikan
$\leq 1,8$	Tidak baik	belum dapat digunakan

Implementasi

Hasil akhir model instrumen yang sudah dianalisis, yang merupakan *prototype* yang baik diimplementasikan pada 18 TK di Kabupaten Badung. Bila digambarkan dengan bagan, seluruh proses pengembangan instrumen disajikan pada gambar 01 di bawah ini.



Keterangan :

□ : Proses kegiatan

○ : Hasil Kegiatan

◉ : Hasil Analisis

Gambar 01

Diagram Alur Prosedur Pengembangan Model IPPO

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Validasi Pakar

Validasi pakar dan praktisi bertujuan untuk melihat (a) kejelasan petunjuk

instrumen, (b) kejelasan indikator, (c) kesesuaian indikator dengan butir instrumen, dan (d) penggunaan bahasa Indonesia. Penilaian menggunakan skala 5, skor terendah 1 dan tertinggi 5. Berdasarkan rerata skor yang diberikan oleh para ahli, diperoleh rerata skor total = 4,1. Sesuai dengan pedoman konversi, rerata itu ada pada interval $> 3,4 - 4,2$ dan termasuk dalam klasifikasi baik. Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh para guru dan kepala TK, diperoleh rerata skor total = 4,29. Rerata tersebut tergolong baik. Rerata skor dari kedua kelompok penilai itu adalah 4,2. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan sudah baik dan dapat dipergunakan tanpa perbaikan.

Analisis Hasil Uji Coba Instrumen

Data hasil ujicoba instrumen pengukuran tingkat pncapaian perkembangan bahasa yang dikembangkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan program *Lisrel 8.8* untuk menguji validitas konstraknya. Pengujian reliabilitas konstruk dilakukan dengan memperhatikan

construct reliability (CR) berdasarkan nilai lamda (λ) dan *error variance* (δ) indikator. Hasil analisis data dilakukan tiga tahap, dan hasilnya sebagai berikut.

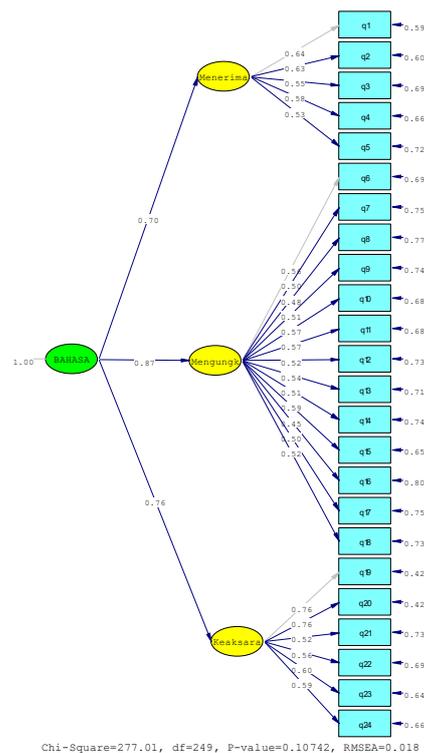
Ujicoba pertama dilakukan terhadap 160 anak, yang berasal dari 10 TK di kabupaten Badung yang ditentukan secara acak. Instrumen terdiri atas tiga faktor/dimensi sehingga dianalisis dengan *second order factor analysis*. Hasilnya adalah: semua butir (24 butir) memiliki *t-value* 1,96 dan koefisien lamda (δ) $\geq 0,5$. Demikian juga ketiga faktor memiliki *t-value* 1,96 dan nilai gamma (γ) $\geq 0,5$. *Chi-square* sebesar 276,15; *df* =247; *p-value* sebesar 0,098. *RMSEA* = 0,027 dan *GFI* = 0,87. Berdasarkan nilai lamda (λ) dan delta (δ) setiap butir, reliabilitas faktor 1 (menerima bahasa) = 0,71, faktor 2 (mengungkapkan bahasa) = 0,86, dan faktor 3 (keaksaraan) = 0,80. Berdasarkan *gamma* (γ) dan *error* (δ) setiap faktor, diperoleh reliabilitas komposit 0,70.

Ujicoba kedua dilakukan terhadap 260 anak, yang berasal dari 13 TK di kabupaten Badung yang ditentukan secara acak. Hasilnya adalah: semua butir (24 butir)

memiliki *t-value* 1,96 dan koefisien lamda (δ) $\geq 0,5$. Demikian juga ketiga faktor memiliki *t-value* 1,96 dan nilai *gamma* (γ) $\geq 0,5$. *Chi-square* sebesar 277,54; *df* =246; *p-value* sebesar 0,0815. *RMSEA* = 0,022 dan *GFI*= 0,92. Berdasarkan nilai lamda (λ) dan delta (δ) setiap butir, reliabilitas faktor 1 (menerima bahasa) = 0,76, faktor 2 (mengungkapkan bahasa) = 0,872, dan faktor 3 (keaksaraan) = 0,86. berdasarkan *gamma* (γ) dan *error* (δ) setiap faktor, diperoleh reliabilitas komposit 0,75.

Ujicoba ketiga (implementasi) dilakukan terhadap 360 anak, yang berasal dari 18 TK di kabupaten Badung yang ditentukan secara acak. Hasilnya adalah: semua butir (24 butir) memiliki *t-value* 1,96 namun ada 2 butir memiliki koefisien lamda (δ) $< 0,5$, yaitu butir 8 dan 16. Ketiga faktor memiliki *t-value* 1,96 dan nilai *gamma* (γ) $\geq 0,5$. *Chi-square* sebesar 277,01; *df* =249; *p-value* sebesar 0,011. *RMSEA* = 0,018 dan *GFI*= 0,94. Berdasarkan nilai lamda (λ) dan delta (δ) setiap butir, reliabilitas faktor 1 (menerima bahasa) = 0,725, faktor 2 (mengungkapkan bahasa) = 0,87, dan faktor 3 (keaksaraan) = 0,796.

Berdasarkan *gamma* (γ) dan *error* (δ) setiap faktor, diperoleh reliabilitas komposit 0,82. Hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan program Lisrel 8.8 ujicoba ketiga seperti gambar berikut.



Gambar 01: Diagram *Path* Hasil Ujicoba Ketiga (Implementasi)

Jadi, berdasarkan tiga tahap uji coba, instrumen yang dikembangkan telah memiliki validitas konstruk, dan reliabilitas, dan kecocokan model yang baik. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat tabel 02 berikut.

Tabel 02: Ringkasan Hasil Analisis Data Hasil Uji Coba

Instrumen	Jumlah butir	Ujike-	Chi-square		RMSEA	GFI	CR
			Nilai	p-value			
Tingkat Pencapaian Perkembangan bahasa	24	1	276,15	0,09	0,027	0,87	0,70
		2	277,54	0,0815	0,022	0,92	0,75
		3	277,01	0,011	0,018	0,94	0,82

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan validasi pakar, praktisi, dan para kepala TK terhadap instrumen, diperoleh rerata total sebesar 4,2. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen (lembar observasi) yang dikembangkan sudah baik dan dapat dipergunakan tanpa perbaikan. Kedua, instrumen yang dikembangkan telah memiliki validitas konstruk, reliabilitas, dan kecocokan model yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh pada akhir pengembangan, yaitu: semua butir (24 butir) memiliki *t-value* 1,96 dan semua butir memiliki koefisien lamda (δ) $\geq 0,5$. Ketiga faktor

memiliki *t-value* 1,96 dan nilai *gamma* (γ) $\geq 0,5$. Berdasarkan nilai lamda (λ) dan delta (δ) setiap butir, diperoleh reliabilitas faktor 1 (menerima bahasa) = 0,725, faktor 2 (mengungkapkan bahasa) = 0,87, dan faktor 3 (keaksaraan) = 0.796. Reliabilitas komposit diperoleh 0,82. *Chi-square* sebesar 277,01; *df* =249; *p-value* sebesar 0,011. *RMSEA* = 0,018 dan *GFI*= 0,94.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut. (1) Model instrumen ini dapat digunakan oleh guru TK di kabupaten Badung untuk mengukur tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun (TK besar). (2) Agar diperoleh hasil evaluasi yang objektif, guru disarankan untuk mengisi instrumen secara cermat dan jujur.

REFERENSI

Ashiabi, G. S. (2007). Play in the preschool classroom: its socioemotional significance and the teacher's role in play [Versi elektronik]. *Early Childhood Education Journal*, 35, 2, 199-207.

- Berk, L. E. (2007). *Development through the lifespan (4th ed.)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction (4th ed.)*. New York & London : Longman.
- Carter, D. R., Chard, D. J., & Pool, J. L. (2009). A family strengths to early language and literacy development [Versi elektronik]. *Early Childhood Educ J*, 36; 519-526.
- Cohen, S. H. F. (1999). *An introduction to child language development*. London: Wesley Longman Limited.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gozali, I. & Fuad. (2008). *Structural equation modeling: Teori, konsep, dan aplikasi dengan program Lisre 8.80 (edisi ketiga)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Latan, H. (2012). *Structural equation modeling: Konsep dan aplikasi menggunakan program Lisrel 8.80*. Bandung: Alfabeta.
- Mann, E. A. & Reynolds, A. (2006). Early intervention and delinquency prevention: Evidence from the Chicago longitudinal study [Versi elektronik]. *Social Work Research*, 30, 3, 153-167.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. (Terjemahan Suci Romadhona & Apri Widiastuti). New Jersey: Pearson Education Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2008).
- Nugraha, A. (2010). *Evaluasi pembelajaran untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Permendikud no. 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD Standar PAUD.
- Putra, N. & Dwilestari, N. (2012). *Penelitian kualitatif PAUD*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sakai, K.L. (2005). Language acquisition and brain development [Versi elektronik]. *Science*, 4, 815-819.
- Samuelsson, I. P. (2011). Why we should begin early with ESD: The role of early childhood education [Versi elektronik]. *IJEC*, 43, 103-118.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology (5th ed.)*. New York: McGraw Hill Companies Inc.

Seefeldt, C. & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan anak usia dini*. (Terjemahan Pius Nasar). New Jersey: Pearson Education Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2002).

Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIIP model for evaluation*. Portland Oregon: Oregon Program Evaluators Network (OPEN).

Utami, W.Y.D., Djamaris, M. ,& Meilanie, S. M. (2020). Evaluasi program pengelolaan lembaga PAUD di Kabupaten Serang. [Versi elektronik]. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4 Issue 1, 67-76.